

**ANALISIS PERAN POLA ASUH ORANG TUA
DALAM PERKEMBANGAN LITERASI BACA TULIS PESERTA DIDIK
SD NEGERI TEGALRANDU**

Selvi Afnika Sundari

Dr. Faridl Musyadad, M.Pd.

Novy Trisnani, M.Pd.

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh orang tua dalam pengembangan literasi baca tulis di SD Negeri Tegalrandu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Serang sebanyak 10 orang, orang tua siswa sebanyak 10 orang, dan guru kelas II. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan instrumen wawancara, instrumen observasi dan instrumen dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga penerapan pola asuh orang tua di Kelas II SD Negeri Tegalrandu. Pola asuh yang memberikan hasil baik dalam pengembangan literasi baca tulis adalah pola asuh demokratis, dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Berdasarkan analisis data pola asuh orang tua di SD Negeri Tegalrandu dan kemajuan literasi baca tulis diidentifikasi melalui tingkat kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan literasi baca tulis adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan, media pembelajaran yang menarik dan tentunya pola asuh yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Literasi Baca Tulis, Pola Asuh.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran utama dalam pembangunan peradaban Indonesia. Pendidikan merupakan upaya peningkatan sumber daya manusia (Fadhilah, dkk: 2019: 56). Dalam proses ini, pendidikan membentuk manusia dari kebodohan menjadi manusia berilmu dan berkarakter. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pendidikan sebagai landasan menjadi fokus kehidupan manusia menuju masa depan.

Literasi menjadi kemampuan wajib peserta didik sekolah dasar yang harus dikembangkan. Literasi memainkan peran sentral dalam proses ini karena merupakan keterampilan penting yang diperlukan untuk memahami dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin kompleks dan terus berubah. Literasi baca tulis menjadi keterampilan penting yang diperlukan untuk memahami dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin kompleks dan terus berubah. Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Rendahnya aspek literasi di Indonesia memang miris.

Pengembangan Budaya Literasi di Indonesia mengungkapkan keprihatinan terhadap guru dan pejabat pendidikan yang kurang memahami konsep literasi (Republika, 2014). Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Indonesia berada pada peringkat terbawah dalam hal angka melek huruf. Pendidikan tidak dapat berhasil mencapai tujuan jika orang tua tidak dilibatkan dalam mencapainya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi makna literasi seseorang ialah penelitian akademis, institusi, konteks nasional, nilai budaya, dan juga pengalaman (Purwati, 2017: 663).

Aspek-aspek dalam literasi merupakan kemampuan literasi terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Ismawati dan Umayu, 2012: 50). Aspek awal yang siswa lakukan dalam literasi baca tulis tentunya terlihat melalui kegiatan menyimak. Menyimak adalah proses menangkap, mengingat, dan memahami ujaran dalam suatu konteks (Purwo, 1984:16). Aspek dari literasi baca tulis selanjutnya adalah membaca, berdasarkan pendapat Tomkins membaca merupakan proses konstruktif untuk mendapatkan pesan yang melibatkan pembaca, teks, dan tujuan sesuai konteks (Sudiati, 2017:117). Aspek selanjutnya dari literasi baca tulis tentunya berkaitan dengan berbicara. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Mabruri, 2017: 113). Aspek terakhir dalam literasi baca tulis adalah menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013).

Penguasaan ke empat aspek-aspek tersebut secara bertahap dan berkesinambungan akan membantu anak SD memiliki dasar yang kuat dalam kemampuan literasi baca tulis. Dengan memiliki kemampuan literasi baca tulis yang baik dan siswa dapat menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini ke empat aspek literasi baca tulis akan diambil secara keseluruhan dalam proses penelitian dan menjadi fokus dalam penelitian analisis pola asuh orang tua dalam pengembangan literasi sekolah dasar di SD N Tegalrandu, khususnya di kelas II..

SD Negeri Tegalrandu merupakan lembaga formal kependidikan tingkat dasar yang berada di Desa Tegalrandu, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Letaknya yang berada di kaki gunung Merapi membuat SD Negeri Tegalrandu jauh dari hiruk pikuk kebisingan di kota. Lokasinya yang berada di kawasan pedesaan tentunya membuat adanya tingkat perbedaan perkembangan literasi tentunya. Apalagi dilihat dari kondisi peserta didik yang tentunya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan kebanyakan peserta didik yang tinggal di kota. Pentingnya literasi di sekolah dasar berarti perlu adanya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi anak. Gaya pengasuhan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan literasi peserta didik sekolah dasar.

Hubungan antara orang tua dan anak juga mengandung makna emosional yang khusus, yang dapat membuat anak merasa dicintai, dihargai, atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak dihargai (Thomas, 2013: 42). Peran orang tua dan sekolah dalam dunia pendidikan begitu besar sehingga perlu terjalin kemitraan yang efektif dan produktif antara sekolah dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan pola pengasuhan yang menunjang kemampuan membaca

dan menulis anak. Pola pengasuhan ini mencakup banyak aspek yang berbeda, termasuk cara orang tua berkomunikasi dengan anak, interaksi literasi keluarga, dan dukungan orang tua terhadap kegiatan membaca dan menulis.

Adanya hubungan baik antara anak dan orang tua dalam pembelajaran saat ini, tercipta melalui komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi tersebut dapat dilakukan lewat dialog antara keluarga dan anak pada waktu-waktu tertentu. Salah satu contohnya yaitu pada suatu pertemuan. Dilain hal bisa berkomunikasi dengan baik di dalam keluarga, anak juga sepiantasnya bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Jika hal-hal baik tumbuh dalam keluarga, maka anak akan terbiasa melakukan semua pekerjaan di keluarga, dan otomatis anak akan berlatih ranah keluarga, dengan demikian dapat membawa dampak yang baik bagi lingkungan dia tinggal (Wiryopranoto, dkk. 2017:73). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak memperoleh pendidikan tingkat awal. Pendidikan keluarga merupakan peletak dasar pendidikan moral agama dan karakter anak yang nantinya akan menentukan pendidikan anak di sekolah maupun di masyarakat. Peran maupun fungsi orang tua yang utama pada mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Orang tua yang ikut serta berperan dalam proses pendidikan anak ini yaitu ibu, ayah, ataupun seseorang yang berkewajiban melindungi dan membimbingnya (Amalia, 2021:40).

Pola asuh adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua selama waktu yang lama terhadap anaknya dengan tujuan membimbing, membina, dan melindungi anak. Anak-anak mendapat pendidikan pertama dan paling mendasar dari orang tua atau keluarga mereka, jadi mereka membutuhkan pola asuh yang tepat agar mereka dapat berkembang dengan baik (Juariyah, 2010: 82). Istilah "pola asuh" atau "gaya pengasuhan" mengacu pada cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam sebuah keluarga untuk mengajar, membimbing, dan mendidik mereka sesuai dengan tujuan tertentu.

Ada beberapa jenis pola asuh yang paling umum digunakan oleh orang tua, masing-masing dengan karakteristik dan fitur yang berbeda. Baumrind mengklasifikasikan tiga jenis pengasuh: otoriter, demokratis, dan permisif (Fadhilah, dkk. 2019:59). Pertama yaitu pola asuh demokratis.. Pada pola pengasuhan ini, orang tua memberi atauran dan batasan dimana dalam menetapkan batasan dan aturan anak ikut serta dalam prosesnya sehingga seorang anak akan mengerti bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama (Susanto:2020). Pola asuh demokratis ini memiliki dampak yang baik untuk kepribadian anak. Dampaknya yaitu anak akan mandiri, mempunyai kontrol diri, percaya diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampumenghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Kedua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter anak dengan membuat standar wajib yang harus diikuti. Pola asuh yang membatasi kebebasan anak, menuntut kepatuhan mutlak pada aturan yang diterapkan, dan kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat (Saraswata dkk, 2020: 151). Dampak dari pola asuh otoriter yaitu anak akan memiliki sifat mudah tersinggung, mudah stres, tidak bersahabat, tidak memiliki arah masa depan, pemurung, merasa tidak bahagia, dan memiliki sifat penakut (Tridhonanto dan Berenda, 2014:13). Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak.

Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga terhadap orang lain dan mudah stress.

Ketiga yaitu pola asuh permisif, orang tua dengan model pola asuh seperti ini memiliki keterlibatan dalam kehidupan anak akan tetapi dengan batasan yang longgar. Pola asuh permisif dijelaskan sebagai pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri, dengan sedikit atau bahkan tanpa bimbingan dan kontrol dari orang tua (Yusuf dan Sugandhi, 2020:21). Dampak dari pola asuh permisif diantaranya yaitu suka mendominasi, suka memberontak, bersikap implusif dan agresif, kurang memiliki pengendalian diri, kurang adanya rasa percaya diri, tidak punya arah yang jelas, dan memiliki prestasi yang cenderung rendah (Tridhonanto dan Barendra, 2014:15).

Orang tua sebagai madrasah pertama pada anak, tentunya memiliki peran penting dalam pengembangan literasi baca tulis siswa terlebih untuk peserta didik sekolah dasar berusia 7 hingga 12 tahun. Pada usia ini, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai berpikir tentang kaidah logika operasional, namun masih terbatas pada objek tertentu atau konkrit. Oleh karena itu pengembangan literasi baca tulis sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Pemerintah dan sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar, namun sebagian peserta didik masih belum mampu melakukan kegiatan literasi tersebut, dan seringkali peserta didik lebih memilih bermain dibandingkan membaca atau menulis. Tidak diragukan lagi, orang tua menjadi peran penting dalam pengembangan literasi anak. Orang tua selayaknya mendampingi anak dan meluangkan waktu untuk mengembangkan motivasi kepada anak. Dengan demikian, semangat dan dorongan anak dapat meningkat sebagai hasil dari peran orang tua dalam pengembangan literasi anak. Orang tua perlu mendukung peran mereka di rumah.

Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih jauh peran pola asuh orang tua terhadap literasi baca tulis peserta didik sekolah dasar dan dampaknya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan orang tua tentang bagaimana mendukung pengembangan literasi baca tulis peserta didik sekolah dasar dengan mempertimbangkan peran-peran pola asuh orang tua dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam perkembangan literasi baca tulis peserta didik kelas II di SD Negeri Tegalrandu dengan cara mengungkapkan gambaran tentang peran pola asuh orang tua peserta didik kelas II dalam pembelajaran literasi baca tulis. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tegalrandu, Srumbung, Magelang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli- September 2024. Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian adalah orang tua peserta didik, peserta didik dan guru kelas II SD Negeri Tegalrandu Tahun Ajaran 2024-2025. Sedangkan objek penelitian ini adalah perkembangan literasi baca tulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data observasi langsung dilaksanakan di kelas II selama 3 kali pertemuan dengan mengamati perkembangan literasi baca tulis. Pengambilan data wawancara dilakukan bersama orang tua peserta didik dan peserta didik kelas II berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan literasi baca tulis anak. Wawancara dilakukan di kelas dan di tempat tinggal peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adanya pola asuh orang tua dapat menunjukkan sikap dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dari wawancara didapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua peserta didik berdasarkan wawancara yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Pola asuh yang pertama yaitu pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu IW dan dirasakan oleh AD. Hal-hal terkait kedisiplinan dan kepatuhan sangat terlihat pada penggunaan pola asuh otoriter. Orang tua hanya memberikan sedikit celah kepada anak dalam membuat keputusan. AD merasa orang tuanya selalu mengontrol setiap apa yang dia lakukan dan keinginan diri sendiri belum sepenuhnya didukung oleh orang tuanya. Dengan demikian pada pola asuh otoriter tingkat kebebasan anak sangat terbatas. Di sisi lain Ibu IW selaku orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan membuat aturan yang tegas terhadap anak, hal tersebut dirasa dengan adanya aturan yang tegas anak akan mendapatkan pendidikan yang baik.

Pola asuh kedua adalah pola asuh permisif, anak merasa dibebaskan untuk melakukan hal apapun yang akan dilakukan. Pola asuh permisif ini diterapkan oleh Ibu ES, Ibu I dan Ibu SP. Pola asuh ini terlihat ketika Ibu ES selaku orang tua membebaskan anaknya, hal ini beliau rasa membuat anaknya bisa belajar dan mendapatkan pengalaman lebih. Tidak hanya membebaskan anak pola asuh ini membuat anak mendapatkan hal-hal yang diinginkan hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu I yang memberikan hadiah dan maupun barang yang anak inginkan yang dirasa dengan itu anak bisa senang. Di sisi lain pola asuh permisif yang dirasakan oleh AP, ID dan MF. Orang tua dengan pola asuh yang permisif memberikan kebebasan pada anak mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi pola asuh permisif juga membuat anak jarang mendapatkan hubungan yang dekat dengan kedua orang tuanya hal ini berdasarkan wawancara dengan peserta didik MF yang dibiarkan sebesarnya memilih apapun dikarenakan kesibukan kedua orang tuanya yang tidak bisa secara langsung hadir untuk mendampingi. Kesibukan orang tua ini membuat orang tua membebaskan MF dan bahkan jarang mengasuh maupun menemani belajar anak. Sehingga anak merasa kesepian dan kurang diperhatikan.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu SK, Bapak N, Ibu S, Ibu TK, Ibu K dan Ibu ES. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua peserta didik. Hal ini dirasa orang tua lebih memahami perasaan anak. Mereka merasa dengan memberikan kesempatan anak untuk terlibat dalam menentukan suatu keputusan juga dapat menjadi ajang mengetahui perasaan anak. Pola asuh demokratis diterapkan oleh orang tua dari peserta didik SK, BF, SI, RP, ZF dan ZZ. Penggunaan pola asuh demokratis juga dapat dilihat dari pembiasaan peran anak di rumah, hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik SI dan ZZ yang

membuat keputusan bersama keluarga dan menyampaikan pendapatnya juga misalnya dalam menentukan agenda liburan bahkan pembagian tugas untuk kerja bakti di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, guru berperan penting dalam memberikan bekal, motivasi, pengarahan, juga memfasilitasi anak untuk perkembangan literasi baca tulis peserta didik. Guru sebagai penyelenggara selama di sekolah memastikan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran selama di sekolah dengan semaksimal mungkin, apabila peserta didik belum memahami dan memperoleh nilai yang belum mencukupi standar kriteria peran guru sangat besar untuk bisa membimbing peserta didik tersebut. Perkembangan literasi baca tulis peserta didik SD Negeri Tegalrandu dapat mengalami perkembangan dengan adanya berbagai usaha yang dilakukan guru selama di sekolah. hal ini tidak lepas juga dengan peran orang tua dalam memberikan tambahan penguatan selama dirumah berkeja sama dengan guru.

Pada proses literasi baca tulis tentu perlu adanya penunjang keberlangsungan proses belajar peserta didik. Dalam hal ini sarana dan prasarana pembelajaran ikut andil dalam proses belajar. Sarana prasarana ini ditemukan di sekolah maupun yang digunakan selama di rumah. Tak hanya sarana prasarana, media juga termasuk didalamnya. Media berfungsi untuk menarik anak dalam proses perkembangan literasi baca tulis peserta didik. Hasil dari wawancara diatas menunjukkan bahwa sarana prasarana dan media yang digunakan oleh guru berupa buku materi pembelajaran berupa buku paket dan dan LKS guru juga memberikan tambahan bacaan dari buku khusus membaca yang diperuntukkan untuk peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis. Media yang digunakan pun beragam dari media cetak dan elektronik dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk proses pembelajaran dan mengoptimalkan perkembangan literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri Tegalrandu. Dengan demikian adanya usaha guru kelas II dalam mengelola, memotivasi, mendidik dan memfasilitasi selama pembelajaran dapat membuat literasi baca tulis di SD Negeri Tegalrandu mengalami perkembangan yang signifikan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengambilan data observasi di kelas II saat pembelajaran literasi baca tulis berlangsung. Berikut ini adalah hasil observasi yang peneliti lakukan saat kegiatan literasi baca tulis berlangsung di kelas II SD Negeri Tegalrandu.

Tabel 1. Hasil Observasi

Responden	% Kemunculan Aspek Selama 3x Observasi			
	Membaca	Menulis	Berbicara	Menyimak
PD 1	100%	66,67%	100%	100%
PD 2	100%	100%	100%	100%
PD 3	100%	66,67%	33,33%	100%
PD 4	100%	66,67%	100%	100%
PD 5	33,33%	33,33%	66,67%	66,67%
PD 6	66,67%	66,67%	33,33%	100%

PD 7	100%	100%	100%	100%
PD 8	100%	100%	100%	100%
PD 9	100%	100%	66,67%	100%
PD 10	100%	100%	100%	100%

Indikator membaca ini meliputi proses peserta didik dapat membaca, melafalkan, mengenal perbendaharaan kata dan memahami teks dengan tepat. Sebagian besar peserta didik memperoleh presentase 100% akan tetapi PD 5 hanya sebesar 33,33% dan PD 6 sebesar 66.67%. Dari pertemuan pertama dan kedua PD 5 mendapatkan hasil observasi yang kurang dalam proses melafalkan dan mengenal perbendaharaan kata.

Indikator menulis dalam penelitian ini meliputi menyusun kalimat, menuliskan kembali kata yang didengar dan mengorganisir naskah secara keseluruhan. Kemunculan aspek menulis ini pada PD2,7,8,9 dan 10 memiliki hasil yang sama yaitu sebesar 100%. PD 1,3,4 dan 6 sebesar 66,67%. Untuk PD 5 dengan persentase sebesar 33,33%.

Indikator berbicara dalam penelitian ini yaitu menyampaikan ide secara lisan, dapat mengulang kalimat sederhana, menyusun kesimpulan dari teks yang didengar atau dibaca serta menceritakan kembali cerita yang pernah di dengarnya. Besar kemunculan persentase dari kemunculan aspek berbicara pada PD 1,2,4,7,8 dan 10 sebesar 100%. Pada PD 5 dan 9 sebesar 66,67% sedangkan untuk PD 3 dan 6 sebesar 33,33%.

Indikator menyimak dalam penelitian ini meliputi kemampuan memahami instruksi atau cerita, mendengarkan dengan penuh perhatian, dapat membedakan bunyi dalam bahasa Indonesia serta mengidentifikasi ide pokok atau detail cerita. Kemunculan aspek menyimak sebesar 100% selain PD 5 dengan persentase 66,67% selama tiga kali kesempatan observasi.

Melalui hasil wawancara dan melihat hasil observasi yang yang dilakukan selama 3 kali pertemuan menunjukkan bahwa persentase peserta didik dengan pola asuh permisif terlihat kurang optimal dalam kegiatan observasi anak terlihat kurang menonjol dan masih membutuhkan pendampingan dalam belajarnya. Sedangkan anak dengan pola asuh otoriter dalam aspek berbicara sangat perlu pendampingan dalam hal ini. Dan untuk hasil observasi literasi baca tulis pada pola pengasuhan demokratis terlihat stabil dan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung perkembangan literasi baca tulis di SD Negeri Tegalrandu berbanding lurus, yang artinya semakin baik pola asuh orang tua dan peran guru maka semakin baik pula perkembangan literasi baca tulisnya. Dari 3 macam pola asuh yang dilakukan, pola asuh yang mendukung setiap peserta didik adalah penerapan pola asuh demokratis. Pada pola pengasuhan ini, orang tua memberi atauran dan batasan dimana dalam menetapkan batasan dan aturan anak ikut serta dalam prosesnya sehingga seorang anak akan mengerti bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama. Terlebih lagi pola asuh ini sangat seimbang antara sikap orang tua dan anak. Hal ini dapat diketahui ketika dilakukan observasi dalam pembelajaran langsung di

kelas. Peserta didik yang diterapkan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh ini cenderung akan aktif, bersemangat dalam pembelajaran literasi baca tulis dilaksanakan. Kesesuaian pola asuh ini juga berdampak pada perkembangan literasi baca tulis peserta didik kelas II SD Negeri Tegalrandu.

Orang tua dan guru SD Negeri Tegalrandu memiliki pengaruh besar dalam mengupayakan peningkatan perkembangan literasi baca tulis peserta didik. Guru sebagai pelaksana kegiatan di sekolah dan orang tua sebagai pelaksana belajar di rumah. Banyak cara tentunya yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik dengan menyesuaikan tingkat kemampuan setiap peserta didik.

Upaya yang dilakukan guru seperti memberikan pendampingan khusus terhadap anak yang masih tertinggal dan belum bisa membaca dan menulis. Hal ini dengan memberikan les membaca tambahan, membuat jurnal membaca dan menulis. Dalam hal menyimak guru memberikan motivasi dan dukungan dalam proses pembelajaran agar hasil dari mendengarkan dan menyimak mereka dapat menjadi bekal perkembangan peserta didik. Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan baik dalam menyimak, membaca, berbicara maupun menulis. Sebagai guru juga membimbing dalam proses pembelajaran literasi baca tulis semaksimal mungkin. Penggunaan perpustakaan hingga media dibuat oleh guru semenarik mungkin. Dengan demikian proses perkembangan literasi baca tulis anak selama di sekolah sangat dominan diberikan oleh guru kelas II.

Tidak hanya upaya guru saja, orang tua memiliki andil besar untuk perkembangan literasi baca tulis peserta didik. Orang tua biasanya mendampingi anak belajar, membantu proses belajar ketika di rumah, menyediakan waktu untuk belajar bersama anak, mengajak anak untuk memperoleh pengalaman dan wawasan baru, membacakan cerita, memaksimalkan penggunaan media belajar yang ada. Bahkan hal lain yang orang tua lakukan adalah dengan mendaftarkan anak mengikuti bimbingan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar literasi baca tulis peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran selama di rumah dilakukan bersama orang tua. Sebagai orang tua tentunya perlu membersamai proses belajar putra putrinya. Perkembangan literasi tidak hanya belajar melalui buku pembelajaran dari sekolah saja, namun memaksimalkan media sarana dan prasarana penunjang perlu orang tua lakukan.

Penerapan pola asuh orang tua peserta didik kelas 2 di SD Negeri Tegalrandu beragam. Pola asuh yang digunakan seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak dengan menerapkan pola asuh yang sesuai. Penting untuk diketahui bahwa dalam praktiknya, banyak orang tua tidak secara eksklusif menggunakan satu pola asuh, tetapi mungkin menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pola tergantung pada situasi dan tahap perkembangan anak. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan kemampuan literasi baca tulis anak sejak, sehingga membantu meletakkan fondasi yang kuat untuk keberhasilan akademis dan kehidupan anak di masa depan.

SIMPULAN

Adanya perbedaan penggunaan ketiga jenis pola asuh, tentu berdampak pada perbedaan perkembangan literasi baca tulis siswa. Pola asuh yang mendukung

perkembangan literasi baca tulis adalah pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh demokratis juga ikut berkontribusi dalam perkembangan literasi baca tulis peserta didik kelas II SD Negeri Tegalrandu, terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan adanya hasil presentase kemunculan aspek literasi baca tulis yang lebih baik dari pola asuh permisif dan otoriter.

Terdapat beberapa upaya mengoptimalkan perkembangan literasi baca tulis peserta didik sebagai berikut: 1) Sarana, prasarana dan media yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran literasi baca tulis; 2) Adanya perpustakaan menjadi tempat yang dapat meningkatkan perkembangan tambahan ketika di sekolah; 3) Media pembelajaran yang menarik dan penggunaan alat teknologi juga membantu anak memahami materi literasi baca tulis peserta didik; 4) Tidak hanya di sekolah dalam proses perkembangan literasi baca tulis dirumah orang tua memberikan akses peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan tambahan menjadi peningkatan perkembangan literasi baca tulis anak yang lebih konkrit; 5) Pemberian buku bacaan tambahan dan mengikutsertakan anak untuk bimbel merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perkembangan literasi baca tulis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rahma. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring di Rumah. *Tarbawi* 9.2. 129–40.
- Fadhilah Tri, N, Dkk. 2019. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2.2. 55-249
- Fransiska Amalia, 2013. Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. volume 2.1. 289
- Ismawati dan Umayu. 2012. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Penerbit Ombak. Yogyakarta. 50
- Juariyah. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Lestari Dwi A. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Malang.
- Mabruri Zuniar, K. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing di SD N Ploso 1 Pacitan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. volume 1.2
- Marzuki. 2013. Pengaruh Jenis Jenis Pola Asuh Orang Tua, KOnformitas, Kecerdasan, usia, dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional pada remaja Tuna Rungu Total UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maulana Rifqi. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Di MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta). 57
- Mufidatul. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun. *Nusantara Hasana Journal*.
- Purwati, S. 2017. Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(4), 663–670.

- Purwati, S. 2017. Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(4), 663–670.
- Purwo. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Republika. 2014. Angka melek huruf di Indonesia. Republika.co.id.
- Saonah. 2018. Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 102
- Saraswatia D. dkk, 2020. Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini. Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPAUD)*. Volume 4. 151.
- Sudiati. 2017. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 117
- Susanto, A, 2020. *Parenting Rabbani (Membentuk Pola Aush yang Tepat)*. Solo: Tinta Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Thomas Lickona 2014. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bumi Aksara. Jakarta. 42
- Tridhonanto, A, dan Barendra, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wirastiwi Putri. 2020. Tujuan Literasi Baca Tulis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Wiryopranoto, Dkk. 2017. *Ki 107Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 73.
- Yusuf Ahmad, Sugandhi. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.